

Klausa Relatif dalam Bahasa Indonesia dan Padanannya dalam Bahasa Mandarin

Xu Yunyu

Fakultas Studi Asia Afrika
Universitas Bahasa Asing Tianjin, Cina
candy-xuyunyu@hotmail.com

Diterima 14 Maret 2013/Disetujui 1 Juni 2013

Abstract

This paper examines the basic sentence, the relative clause (called complex attributes in Mandarin), the classification of relative clauses, subordinate clauses (sequence of complex attributes in Mandarin), a sentence containing a relative clause broad, and passive sentences containing relative clauses in Indonesian and their counterparts in Mandarin. This study looks many similarities between Indonesian and Mandarin. Similarities and differences in the relative clause (complex attributes) between the two languages.

Keywords: Indonesian, Mandarin, relative clause.

1. Pendahuluan

Klasifikasi tipologis adalah usaha untuk mengelompokkan bahasa pada tipe struktur berdasarkan fonologi, tata bahasa, dan kosa kata, bukan pada hubungan historis yang nyata atau diasumsikan. Contohnya, bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan cara menggunakan bunyi, berapa jenis vokal yang ada, jika menggunakan ceklik, apakah menggunakan *tone*, dan sebagainya. Bahasa juga dapat diklasifikasi berdasarkan apakah urutan katanya terikat atau bebas, dan urutan mana yang lebih disukai. August von Schlegel (1767-1845) mengembangkan klasifikasi menjadi tiga kelas bahasa yaitu bahasa tanpa struktur gramatikal, misalnya bahasa Mandarin; bahasa yang memepergunakan afiks, misalnya bahasa Turki; dan bahasa yang berfleksi, misalnya bahasa Indo-Eropa. August von Schlegel lebih jauh membagi lagi bahasa fleksi dalam dua sub kelas, yaitu bahasa sintetis dan bahasa analitis. Bahasa sintetis diwakili oleh bahasa-bahasa Latin, Yunani, dan Sansekerta, sedangkan bahasa fleksi yang analitis diwakili oleh bahasa Inggris dan bahasa Jerman (Parera, 1987).

Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa dari rumpun bahasa Sino-Tibet. Secara tipologis-morfologis, bahasa Mandarin termasuk bahasa isolatif dan bahasa analitis. Menurut Edward Sapir (1921), bahasa yang bertipe isolatif tidak mengalami perubahan morfologis, pembentukan kalimat tergantung urutan kata. Bahasa bertipe analitis tidak mengalami infleksi dalam pembentukan kata, makna kalimat berkaitan erat dengan urutan kata, partikel dan kata bantu. Sedangkan bahasa Indonesia termasuk bahasa fleksi, hubungan gramatikal dijelaskan dengan mengubah struktur internal kata –biasanya dengan penggunaan akhiran berinfleksi yang menjelaskan beberapa makna gramatis pada saat yang sama. Bahasa Latin, Yunani, dan Arab adalah kasus yang jelas. Berikut ini diberikan contohnya.

- a. Di sana ada seorang yang memegang sebuah buku di tangannya.
(zài nà er yǒu yī gè-rén ná zhě yī běn shū zài shǒu lǐ)
b.i. Zài nà er yǒu yīgè rén, tā shǒu lǐ ná zhě yī běn shū.

b.ii. Zài nà er yǒu yīgè shǒu lǐ ná zhě yī běn shū **de** rén.¹

Pada kalimat (a) dalam bahasa Indonesia, kata “yang” merupakan subordinat yang berfungsi menyambungkan subjek dan kaluasa relatif. Terlihat dalam bahasa Mandarin ada dua kalimat padanannya yaitu kalimat (b.i) dan (b.ii).

Pada kalimat (b.i), kata “**tā**” berarti “dia”. Kalimat tersebut telah dipisah menjadi dua anak kalimat. Anak kalimat yang terletak di kiri dan kanan tanda koma itu masing-masing disebut klausa relatif dalam bahasa Mandarin. Dua klausa relatif merupakan kalimat, masing-masing mempunyai subjek dan predikat sendiri. Hal ini berbeda dengan pengertian “klausa relatif” dalam bahasa Indonesia. Pada kalimat (b.ii), partikel “**de**” untuk menyambungkan subjek dan bagian modifikator, fungsinya tidak jauh berbeda dengan kata “yang” dalam bahasa Indonesia.

Secara tipologis, bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin berbeda. Akan tetapi, secara *universal grammar*, apakah dua bahasa tersebut mempunyai kemiripan? Bagaimanakah klausa relatif dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Mandarin? Selanjutnya penulis akan mencoba menjelaskan pertanyaan tersebut. Oleh karena sepanjang pengetahuan penulis belum menemukan kajian yang mengenalkan topik ini, diharapkan makalah yang merupakan calon kajian pertama tentang relatif klausa dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Mandarin ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

2. Pembahasan

2.1 Kalimat Dasar dalam Bahasa Indonesia dan Padanannya dalam Bahasa Mandarin

Pertama-tama, marilah kita mencermati beberapa pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Mandarin. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

2.A Gadis itu **sedang membaca buku.**

(Nǚ hái nàgè zhèng zài kàn shū)

Nàgè nǚ hái **zhèng zài kàn shū.**

Pada contoh 2.A terlihat persamaan struktur bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia adalah SVO. Kata sarana “itu” terletak di belakang subjek dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam bahasa Mandarin terletak di depan subjek.

Pola Kalimat Dasar: Frasa Nomina Satu + Frasa Nomina Dua (FN1+FN2)

2.a Gadis itu orang Jepang.

(nǚ hái nàgè rén rì běn)

Nàgè nǚ hái **shì** rì běn rén.

Pola contoh 2.a adalah FN1+FN2. Dalam bahasa Mandarin, kata “**shì**” yang berarti “adalah” merupakan kata bantu verba. Fungsi kata “**shì**” ini untuk menyambungkan dua FN yang masing-masing merupakan subjek dan objek. Kata “**shì**” pada pola kalimat tersebut tidak boleh dihilangkan.

¹ Kamus yang dipakai dalam artikel ini adalah *Kamus Lengkap Indonesia Tionghoa*. Tim Perkamusan Indonesia-Tionghoa Universitas Peking, 1998. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pola Kalimat Dasar: Frasa Nomina + Frasa Verba (FN+FV)

2.b Gadis itu **kuliah di UGM.**

(nǚ hái nàgè shàng xué zài UGM)

Nàgè nǚ hái **zài UGM shàng xué.**

Pola contoh 2.b adalah FN+FV. Dalam FN “kuliah di UGM”, kata “kuliah” adalah kata inti dalam klausa tersebut, dan “di UGM” merupakan keterangan tempat. Kerena kata keterangan terletak di depan kata inti dalam bahasa Mandarin, kata “zài UGM” yang berarti “di UGM” harus diletakkan di depan kata “shàng xué” yang berarti “kuliah”.

Pola Kalimat Dasar: Frasa Nomina + Frasa Ajektiva (FN+ F ajek)

2.c Gadis itu **cantik sekali.**

(nǚ hái nàgè měi li hěn)

Nàgè nǚ hái **hěn měi li.**

Pola contoh 2.c adalah FN+ F ajek. Dalam bahasa Mandarin, tidak hanya kata sifat yang bisa jadi modifikator, kata adverbial juga bisa jadi modifikator. Jika kata adverbial yang memodifikasikan kata ajektiva, kata adverbial harus mendahului kata ajektiva. Oleh karena itu, kata adektiva “**hěn**” terletak di depan kata ajektiva “**měi li**”.

Pola Kalimat Dadar: Frasa Nomina + Frasa Numeralia (FN+ F Num)

2.d Gadis itu **hanya seorang.**

(nǚ hái nàgè zhǐ yǒu yī gè rén.)

Nàgè nǚ hái **zhǐ yǒu yī gè rén.**

Pola contoh 2.d adalah FN+ F Num. Pada contoh di atas, kata “hanya seorang” adalah F Numeralia. Urutan kata pada pola kalimat ini terlihat sama antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin.

Pola Kalimat Dasar: Frasa Nomina + Frasa Preposisi (FN+F Pre)

2.e Gadis itu **di ruang baca.**

(nǚ hái nàgè zài shū fāng)

Nàgè nǚ hái **zài shū fāng.**

Pola contoh 2.e adalah FN+F Pre. Pada struktur ini, kata preposisi “zai” (di) terletak di depan kata inti “shū fāng” (ruang baca). Pada contoh-contoh di atas tidak terlihat perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin pada struktur pola kalimat ini.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat diketahui struktur kalimat dasar dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Mandarin seperti pada tabel berikut ini.

TIPE KALIMAT DASAR	BAHASA INDONESIA	BAHASA MANDARIN	KETERANGAN
FN1+FN2	(kata inti1 + modifikator) + (kata inti2+ modifikator)	(modifikator + kata inti1) + kata verba bantu “shì(adalah)” +	Dalam bahasa Mandarin, kata verba bantu “shì” yang berarti “adalah” untuk

		(modifikator + kata inti ²)	menyambung subjek FN dan objek FN, tidak dapat dielipsiskan.
FN+ FV	(kata benda+ modifikator)+ itu + (kata inti + kata ket.)	Nàgè (itu) + (modifikator + kata benda) + (kata ket.+ kata verba)	Kata sarana seperti <i>ini</i> atau <i>itu</i> yang terletak di belakang FN dalam bahasa Indonesia itu terletak di depan FN dalam bahasa Mandarin.
FN+ F Ajek	(kata benda+ modifikator) + (memodikator adv. + kata adj.)	(modifikator + kata benda) + (memodikator adv.+ kata adj.)	Jika kata adverb yang memodifikasikan kata adjek, kata adverb harus mendahului kata adjek. Terlihat persamaan antara dua bahasa tersebut.
FN+ F Num	(kata benda+ modifikator) + (modikator adv.+ kata num.)	(modifikator + kata benda) + (modikator adv.+ kata num.)	Urutan kata pada F Num terlihat sama antara dua bahasa tersebut.
FN+F Prep	(kata benda+ modifikator) + (kata pre. + kata benda)	(modifikator + kata benda) + (kata pre. + kata benda)	Urutan kata pada F Prep terlihat sama antara dua bahasa tersebut.

2.2 Klausa Relatif dalam Bahasa Indonesia dan Padanannya dalam Bahasa Mandarin

2.2.1 Klausa Relatif Restriktif dalam Bahasa Indonesia dan Padanannya dalam Bahasa Mandarin

Menurut Samsuri (1985), klausa relatif adalah kalimat dasar yang menjadi kalimat pemadu dalam kalimat rumit, yang subjeknya berubah menjadi partikel *yang* karena identik dengan sebuah FN dalam kalimat matriks, sehingga partikel *yang* mengaju ke FN.

Dengan demikian, kalimat-kalimat di atas secara gramatikal harus menggunakan konjungsi *yang* sebagai alat rangkai klausa yang satu (klausa inti) dengan klausa lainnya (klausa bawahannya). Jika konjungsi tersebut diabaikan, maka hubungan antarklausa pembangun kalimat tersebut dirasakan tidak terpadu.

Sedangkan dalam bahasa Mandarin unsur kalimat adalah kata, frase, anak kalimat dan intonasi. Istilah “anak kalimat” dalam bahasa Indonesia berbeda dengan “anak kalimat” atau “klausa” dalam bahasa Mandarin. “anak kalimat” dalam bahasa Mandarin mempunyai subjek dan predikat, jika tidak digabungkan dengan kalimat lain, anak kalimat tetap merupakan satu kalimat yang mandiri.

Setelah mengetahui pola kalimat dasar dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Mandarin, selanjutnya akan dijelaskan bagaimana hasil manggabung dua kalimat dasar menjadi kalimat luas. Kalimat (i) di atas merupakan kalimat matriks dan a. b.c.d.e di atas merupakan kalimat pemadu. Berikut ini adalah hasil kalimat luas bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Mandarin.

- 3.a Gadis itu sedang membaca buku. + Gadis itu orang Jepang. →
i. Gadis Jepang itu sedang membaca buku.
(nǚ hái rì běn nàgè zhèng zài kàn shū)
ii. Nàgè rì běn nǚ hái zhèng zài kàn shū.

Pada kalimat tersebut, karena “gadis Jepang” merupakan frase, tidak perlu ditandai “yang” antara kata “gadis” dan “Jepang”, begitu juga dengan bahasa Mandarin. Kata “itu” terletak di belakang FN dalam bahasa Indonesia, melainkan dalam bahasa Mandarin kata “Nàgè (itu)” terletak di depan FN.

- 3.b Gadis itu sedang membaca buku. + Gadis itu kuliah di UGM. →
i. Gadis **yang** kuliah di UGM itu sedang membaca buku.
(nǚ hái shàng xué zài UGM nàgè zhèng zài kàn shū)
ii. Nàgè zài UGM shàng xué **de** nǚ hái zhèng zài kàn shū.

Pada kalimat di atas, tidak terlihat refleksi katanya “yang” dalam bahasa Mandarin. Akan tetapi, terlihat partikel “de” dalam kalimat (ii) berfungsi menyambungkan modifikator dengan kata yang dimodifikasikan.

Namun, apakah partikel tersebut adalah kata refleksnya kata “yang” dalam bahasa Mandarin? Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- 3.c Gadis itu sedang membaca buku. + Gadis itu cantik sekali. →
i. Gadis **yang** cantik sekali itu sedang membaca buku.
(nǚ hái měi lì hěn nàgè zhèng zài kàn shū)
ii. Nàgè hěn měi lì **de** nǚ hái zhèng zài kàn shū.

- 3.d Gadis itu sedang membaca buku. + Gadis itu hanya seorang. →
i. Gadis **yang** hanya se-orang itu sedang membaca buku.
(nǚ hái zhǐ yǒu yī gè- rén nàgè zhèng zài kàn shū)
ii. Zhǐ yǒu yī gè rén **de** nàgè nǚ hái zhèng zài kàn shū.

- 3.e Gadis itu sedang membaca buku. + Gadis itu di kamar baca. →
i. Gadis **yang** di ruang baca itu sedang membaca buku.
(nǚ hái zài shū fāng nàgè zhèng zài kàn shū)
ii. Nàgè zài shū fāng **de** nǚ hái zhèng zài kàn shū.

Pada contoh (1.c) dan (1.d) di atas, terlihat partikel “de” adalah kata bantu yang menghubungkan kata inti dan kata modifikator. Secara gramatikal, partikel “de” mempunyai fungsi yang sama dengan kata “yang” dalam bahasa Indonesia.

2.2.2 Klausa Aposisi dalam Bahasa Indonesia dan Padanannya dalam Bahasa Mandarin

Oleh karena FN dapat menjadi subjek, objek, ataupun terdapat dalam keterangan, maka klausa relatif dapat pula berupa keterangan subjek, keterangan objek, atau keterangan FN. Menurut Samsuri (1985), keterangan pada suatu PN dapat bersifat membatasi, tetapi dapat pula bersifat tambahan belaka. Jika klausa relatif menerangkan sebuah FN subjek,

biasanya mempunyai juga dua macam sifat, yaitu yang memberi suatu batasan pada FN tersebut dan yang hanya memberi keterangan tambahan semata-mata. Karena sifat tersebut, klausa yang pertama disebut klausa restriktif, sedangkan yang kedua disebut apositif.

Secara teoretis contoh-contoh bahasa Indonesia di atas disebut kalimat majemuk yang hubungan antarklausanya bersifat subordinatif. Artinya, salah satu klausanya mendukung salah satu fungsi sintaktis, yakni fungsi keterangan atributif (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 2003). Satu-satunya penanda hubungan atributif dalam bahasa Indonesia adalah konjungsi *yang*. Namun, bagaimanakah klausa apositif dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Mandarin? Perhatikan contoh di bawah ini.

4. Susi, **yang** baru datang kemarin, sekarang sudah pulang.

(Susi, gāng lái zuó tiān, xiānzài yǐjīng huíqù)

i. Zuó tiān gāng lái **de** Susi xiānzài yǐjīng huíqù.

ii. Zuó tiān Susi gāng lái , xiānzài yǐjīng huíqù.

5. Dokter Tomo, ahli penyakit dalam, tinggal di Jalan Bandung.

(yīshēng Tomo, zhuān jiān nèi kē, zhù zài wànlóng lù)

Nèi kē zhuān jiān Tomo yīshēng zhù zài wànlóng lù.

Pada contoh 4, klausa “yang baru datang kemarin” berfungsi menambahkan informasi pada subjek Susi. Sebagaimana dapat dilihat, klausa yang berfungsi sebagai aposisi tersebut terletak di antara koma dalam bahasa Indonesia. Bagian ini yang menarik adalah contoh ini terdapat dua padanannya dalam bahasa Mandarin. Seperti yang ditemukan di atas, pada kalimat (4.i) dan (4.ii), dua kalimat merupakan dua bentuk yang artinya sama. Karena dalam bahasa Mandarin, jika klausa relatif berpola FV, kalimat luas bisa dibagi dua anak kalimat yang masing-masing mempunyai verba sendiri yang dipisah oleh tanda koma. Dua anak kalimat masing-masing adalah kalimat yang mandiri, dalam artian jika dua anak kalimat dipisah tetap dapat menjadi kalimat yang baku.

Pada Contoh 5, tidak terlihat ada dua padanannya dalam bahasa Mandarin, hal itu disebabkan klausa relatif bukan berbentuk FV dalam bahasa Indonesia. Seperti yang dilihat di atas, tidak ada bedanya padanannya dalam bahasa Mandarin antara klausa restriktif dan klausa apositif.

Oleh karena itu, makalah ini akan lebih fokus menjelaskan klausa restriktif. Dalam bahasa Mandarin rupanya tidak mengenal “klausa relatif” dan “klausa restriktif”. Kata yang berfungsi definit dan indefinit disebut “kata atribut”, sedangkan kata-kata atau frase yang berfungsi mendefinit dan indefinit disebut “atribut kompleks” dalam bahasa Mandarin. Di bawah ini, akan dideskripsikan tipe kalimat yang mengandung klausa relatif (atribut kompleks) berdasarkan sifat definit dan indefinit.

2.3 Tipe-tipe Kalimat Atribut Kompleks yang Bersifat Definit dan Indefinit

2.3.1 Tipe Kalimat Atribut Kompleks yang Bersifat Definit

6. a. Ini adalah film ketiga **yang** saya tonton bulan ini di kota Jogja Indonesia.

①

②

③

④

⑤

⑥

(zhè gè shì diàn yǐng dì sān wǒguān kàn zhè gèyuè zài rì rě shì yìn ní)

b. zhè gè shì zhè gèyuè zài yìn ní rì rě shì **de** dì sān (bù) diàn yǐng.

2004). Misalnya pada kata “xiǎo bái tù (kelinci putih kecil)” dalam bahasa Mandarin, karena kelinci kecil akan menjadi kelinci besar, sedangkan warna putih bersifat stabil daripada urutan besarnya kelinci. Oleh karena itu, kata warna teletak lebih dekat dengan kata inti.

Di samping itu, kata *yang* sebagai subordinator dalam contoh (7.a) dan kata *de* adalah kata bantu yang menyambungkan kata inti dengan kata atribut. Secara gramatikal, kata *yang* dalam bahasa Indonesia dapat direfleks dengan kata *de* dalam bahasa Mandarin. Akan tetapi, kata *yang* merupakan salah satu kata manasuka dalam bahasa Indonesia, tetapi kata bantu *de* dalam bahasa Mandarin harus muncul dan berfungsi menyambungkan kata inti dan kata atribut. Namun, pada contoh tersebut, kata “xiǎo bái tù (kelinci putih kecil)” yang mengandung arti “yang putih” dan “yang kecil” tidak dipisahkan menjadi “bái *de*” dan “xiǎo *de*”, karena kata “xiǎo bái tù (kelinci putih kecil)” telah dianggap sebagai satu kata majemuk dalam bahasa Mandarin.

2.3.3 Tipe Kalimat Atribut Kompleks yang Bersifat Definit dan Indefinit

8. i. Dua dasi katun asli warna merah saya yang baru saja beli itu hilang.

D① I① I② D② I③ D③

ii. wǒ de nà liǎng tiǎo xīn mái de hóng sè chún mián ling dài bú jiàn le.

D② D③ D① I③ I② I①

Pada kalimat di atas, D①, D②, dan D③ adalah kata definit, sedangkan I①, I②, dan I③ termasuk kata indefinit. Seperti yang terlihat pada contoh di atas, urutan kata atribut jenis ini dalam bahasa Mandarin lebih stabil dari pada bahasa Indonesia. Urutannya adalah sebagai berikut.

{ BHS IND: Jumlah + kata inti + bahan + warna + kepemilikan + *yang* + kata atribut lain + itu
BHS MAN: kepemilikan + itu + Jumlah + kata atribut lain + *de* + warna + bahan + kata inti

Dari bagan tersebut terlihat ada perbedaan antara dua bahasa tersebut yaitu:

- ✧ Dalam bahasa Mandarin, kata kepemilikan terletak di depan kalimat. Hal ini lebih stabil daripada bahasa Indonesia;
- ✧ Kata “*nà* (itu)” terletak di belakang kata kepemilikan, tetapi kata “itu” dalam bahasa Indonesia terletak di belakang semua kata atribut;
- ✧ Kata jumlah atau kata bilangan urutan terletak di depan kata inti dalam bahasa Mandarin. Tetapi dalam bahasa Indonesia, kata jumlah terletak di depan kata inti tetapi kata bilangan urutan terletak di belakang kata inti.

2.4 Kalimat Atribut Kompleks yang Mengandung Dua Objek

Perhatikan contoh di bawah ini.

9.a Saya telah memberikan sebuah buku tata bahasa yang baru diterbitkan itu kepada Ali.

S Asp. V Kla① O1 Kla② O2

9.b.1. wǒ gěi le Ali yīběn xīn Chū bǎn de yǔ fǎ shū.

S V Asp. O2 Kla① Kla② O1

9.b.2. wǒ bǎ yīběn xīn Chū bǎn de yǔ fǎ shū gěi le Ali.

S Par. Kla① Kla② O1 V Asp. O2

Terlihat ada dua objek pada kalimat (9.a). Objek1 (O1) “buku tata bahasa” merupakan objek langsung dan Objek2 (O2) “Ali” merupakan objek tak langsung. Kata “sebuah” dan “baru diterbitkan” merupakan atributnya objek langsung Objek1 (O1) “buku tata bahasa”. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin, terlihat ada dua padanannya yaitu kalimat (9.b.1) dan (9.b.2).

Pada kalimat (9.b.1), terlihat secara garis besar, struktur kalimat tersebut adalah S+V+O2, Kla① dan Kla② merupakan bagian atribut dari O1, dan O1 merupakan pelengkap dari O2. Oleh karena itu, struktur tersebut dapat ditulis dengan S+V+O2 **【Pel: (Kla① +Kla②)+O1】**.

Pada kalimat (9.b.2), terlihat ada partikel “**bǎ**” mendahului objek langsung O1, struktur kalimat tersebut menjadi : S+ **bǎ** + **【(Kla① +Kla②) + O1】** + V + O2. Dalam bahasa Mandarin, partikel “**bǎ**” berfungsi menyambungkan subjek dan objek langsung (biasanya objek langsung adalah benda) untuk menonjolkan dan mementingkan subjek. Oleh karena itu, pada dasarnya kalimat (9.b.1) dan (9.b.2) tidak berbeda arti, hanya kalimat (9.b.2) lebih menonjolkan subjek.

2.5 Kalimat Pasif Atribut Kompleks dalam Bahasa Indonesia dan Padanannya dalam Bahasa Mandarin

Jika ingin mementingkan objek langsung, kalimat (a) dalam bahasa Indonesia dapat diubah menjadi kalimat berikut ini.

10.a Sebuah buku tata bahasa yang baru diterbitkan itu telah diberikan kepada Ali (oleh Saya).

Kla① S Kla② Asp. V O ket.

10.c. Yībēn xīn Chū bǎn de yǔ fǎ shū **Bèi** (wǒ) gěi le Ali.

Kla① Kla② S Par. ket V Asp. O

Terlihat pada kalimat (10.a), setelah kalimat aktif dipasifkan, subjek dalam kalimat aktif menjadi objek dalam kalimat pasif, predikat “memberikan” menjadi “diberikan”.

Pada padanannya dalam bahasa Mandarin kalimat (10.c), muncul kata “**Bèi**” yang menyambungkan subjek dan objek. Oleh karena bahasa Indonesia bukan bahasa fleksi, verba cenderung tidak mengalami perubahan bentuk (selain reduplikasi verba), kata bantu partikel berperan penting dalam membentuk kalimat. Misalnya partikel “**Bèi**” adalah penanda pasif dalam bahasa Mandarin, tanpa partikel tersebut, kalimat pasif tidak lazim. Struktur contoh kalimat pasif adalah:

{ BHS IND: Klausa relatif + S + kalusa relatif + V + O+ (keterangan)
 { BHS MAN:Klausa relatif (atribut kompleks) +S + partikel “**Bèi**” + (keterangan) +V + O

3. Simpulan

Makalah ini telah meneliti kalimat dasar, klausa relatif (disebut atribut kompleks dalam bahasa Mandarin), klasifikasi klausa relatif, subordinatif klausa (urutan atribut kompleks dalam bahasa Mandarin), kalimat luas yang mengandung klausa relatif, dan kalimat

pasif yang mengandung klausa relatif dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Mandarin.

Dari penelitian ini terlihat banyak kemiripan antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Persamaan dan perbedaan pada klausa relatif (atribut kompleks) antara dua bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

- Pada umumnya, subordinasi “yang” dalam bahasa Indonesia ditemukan padanannya “de” dalam bahasa Mandarin. Namun, kata “yang” adalah kata manasuka dalam bahasa Indonesia, kata tersebut digunakan jika perlu ditonjolkan kata yang akan dimotifikasi, sedangkan kata “de” harus muncul dan terlatak di antar kata modifikator dan kata yang dimotifikasi, kecuali kata modifikator dan kata yang dimotifikasi dapat merupakan frase tetap atau kata majemuk.
- Dalam bahasa Mandarin, jika klausa relatif berpola FV, kalimat luas bisa dibagi menjadi dua anak kalimat yang masing-masing mempunyai verba sendiri, dua anak kalimat dipisah oleh tanda koma. Dua anak kalimat masing-masing adalah kalimat yang mandarin, dalam artian jika dua anak kalimat dipisah tetap dapat menjadi kalimat yang lazim. Selain itu, Tidak terlihat perbedaan antara klausa restriktif dan klausa apositif dalam bahasa Mandarin.
- Secara Tipologi, terlihat refleksi kalimat klausa antara dua bahasa tersebut berlawanan arah. Dalam bahasa Indonesia, kata inti terletak di depan kata atribut, hubungan kata atribut dengan kata inti dari arah kiri ke kanan makin jauh; melainkan dalam bahasa Mandarin, kata inti terletak di belakang bagian atribut, hubungan antara kata inti dengan kata atribut dari arah kiri ke kanan makin dekat. Kata atribut yang berhubungan terdekat dengan kata ini berposisi terdekat dengan kata inti.

Urutan klausa bahasa Indonesia adalah:

kata inti+ yang + klausa relatif yang berhubungan **dekat** dengan kata inti + klausa relatif yang berhubungan **jauh** dengan kata inti + klausa relatif yang berhubungan **lebih jauh** dengan kata inti , sedangkan

urutan klausa dalam bahasa Mandarin adalah atribut kompleks yang berhubungan **jauh** dengan kata inti + atribut kompleks yang berhubungan **dekat** dengan kata inti + atribut kompleks yang berhubungan **paling dekat** dengan kata inti) +**de** + kata inti.

- Berbanding dengan bahasa Indonesia, kata bilangan, kata urutan, kata kemilikan dan kata keterangan waktu terletak di depan kata inti dalam bahasa Mandarin. Sedangkan kata bilangan dalam bahasa Indonesia terletak di depan kata inti, kata urutan terletak di belakang kata inti, kata keterangan waktu dan kata kemilikan bersifat mobil. Jika beberapa atribut atau klausa bersama mendeskripsikan kata inti, urutan kata atribut sebagai berikut:

{	BHS IND: Jumlah + kata inti + bahan + warna + kemilikan + yang + kata atribut lain + itu:
	BHS MAN: kemilikan + itu + Jumlah + kata atribut lain + de + warna + bahan + kata inti

- Pada kalimat atribut kompleks yang mengandung dua objek, struktur dalam bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Mandarin adalah:

{	BHS IND: S+V+(klausa relatif)+ O1 +(klausa relatif)+ O2;
---	--

Klausa Relatif dalam Bahasa Indonesia dan Padanannya dalam Bahasa Mandarin (Xu Yunyu)

BHS MAN: S+V+O2+(atribut kompleks) +O1; atau
S+(atribut kompleks) +O1+O2

- Pada kalimat pasif yang mengandung klausa relatif dalam bahasa Indonesia, struktur dan padanannya dalam bahasa Mandarin seperti berikut:

{ BHS IND: Klausa relatif + S + (klausa relatif) + V + O+ (keterangan)
BHS MAN: Klausa relatif (atribut kompleks) + S + partikel “**Bei**” + (keterangan) + V +
O

Daftar Pustaka

- Dep. Pendidikan dan Kebudayaan 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Fang Yuqing. 2006. *Practical Chinese Grammar*. Beijing: Beijing University.
- Parera, Jos. Daniel. 1987. *Studi Lingistik Umum dan Historis Bandingan*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Sastra Hudaya.
- Sapir, Edward. 1921. *An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt, Brace.
- Tim Perkamusan Indonesia-Tionghoa Universitas Peking. 1998. *Kamus Lengkap Indonesia Tionghoa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Xu Fuping, Huang Zhaolong. 2004. *A Comparative Study of Complex Attributes between Chinese and Indonesian [H]*. Guangzhou: Jinan University.